

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.¹

¹Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya* (Padjadjaran, Juli 2017) h 129 - 389

Anak adalah masa depan bangsa dan negara, oleh karena itu anak memerlukan pembinaan, bimbingan khusus agar dapat berkembang fisik, mental dan spiritualnya secara positif. Terutama disaat ia mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang disebut masa remaja.² Dari sudut pandang seorang remaja memberontak melawan pembatasan - pembatasan orang dewasa dengan berpartisipasi dalam hobi, mencari pengalaman, melakukan hal yang baru, dan meniru merupakan ritual akil balig yang esensial. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.³

Konsep diri merupakan komponen diri seseorang yang saling berkaitan secara keseluruhan yang menggambarkan

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial II (Kenakalan Remaja)*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992

³Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) h. 127

siapa dirinya. Gambaran tersebut dalam psikologi disebut dengan konsep diri (*self-concept*) yang mempengaruhi afeksi dan motivasi seseorang. Papalia mengungkapkan konsep diri (*self concept*) adalah rasa akan keberadaan diri, gambaran mental deskriptif, kemampuan dan sifat seseorang.⁴

Setiap manusia memiliki konsep diri masing-masing, konsep diri terbentuk yang dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan maupun pengaruh keluarga. Konsep diri juga bisa berubah-ubah dan berkembang seiring bertambah dewasanya seseorang. Pada kasus ini anak selam yang usianya rata-rata adalah remaja awal sudah memiliki konsep dirinya masing-masing, tetapi pada usia ini konsep diri yang ada pada mereka tidaklah dibentuk dengan pemikiran yang dewasa. Maka dari itu peneliti mencoba merubah konsep diri anak selam khususnya dalam pandangan pentingnya pendidikan serta cara pandang terhadap belajar.

Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan banyak sekali anak selam yang bermasalah dalam pendidikan, di

⁴ Diane E Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (2008) h. 366

antaranya ada yang putus sekolah, sering bolos, maupun sering membuat onar seperti merokok atau berkelahi. Hal ini dikarenakan pergaulan mereka yang terlalu bebas. Selain menjadi anak selam beberapa anak juga menjadi pengamen untuk mendapatkan uang. Motivasi mereka melakukan hal tersebut sangat variatif seperti masalah ekonomi, diajak teman, disuruh orang tua, maupun keinginannya sendiri.

Dari permasalahan di atas Peneliti memilih teknik *motivational interviewing* sebagai terapi untuk memperbaiki konsep diri pada anak selam. Peneliti memilih teknik ini karena teknik *motivational interviewing* merupakan Teknik yang berfokus pada individu untuk membantu mengeksplorasi dan mengatasi ambivalensi dalam mengubah perilaku. Tujuannya untuk mengidentifikasi dan meningkatkan motivasi klien tentang perubahan yang konsisten pada diri klien. Fungsi dari teknik ini adalah meningkatkan otonomi klien dan rasa tanggung jawab klien untuk mengambil keputusan.⁵

⁵ Swastika Rizki Nareswari, Alfin Miftahul Khairi & Ahmad Nafi', "Konseling Individual dengan Teknik Motivational Interviewing untuk Menangani Penyesuaian Sosial pada Remaja Tindak Pidana Pencurian di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar", (Jakarta, 2020) h. 125

. Karena banyaknya anak selam serta masalah yang sangat kompleks, peneliti memfokuskan untuk mengambil empat anak selam sebagai responden. Keempat responden ini merupakan anak-anak remaja awal yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian yaitu memperbaiki konsep diri supaya semangat sekolah.

Peneliti tertarik untuk membantu mereka yang mempunyai masalah. Karena pada dasarnya, membantu dan menolong adalah kewajiban setiap orang sebagaimana perintah Allah s.w.t dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

B. Batasan Masalah

Untuk terarahnya penelitian ini maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut, penelitian ini memfokuskan pada anak selam yang berada di pelabuhan penyeberangan merak, yang usianya pada remaja awal 10-15 tahun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi anak selam di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak?
2. Apakah penerapan *motivational interviewing* dapat memperbaiki konsep diri pada anak selam di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak?
3. Bagaimana dampak penerapan *motivational interviewing* dalam memperbaiki konsep diri pada anak selam di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi anak selam di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak.

2. Untuk menerapkan *motivational interviewing* dalam memperbaiki konsep diri pada anak selam di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak.
3. Untuk mengetahui dampak *motivational interviewing* dalam memperbaiki konsep diri pada anak selam di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten adalah sebagai bahan masukan dalam bidang bimbingan konseling Islam khususnya menyangkut penanganan dalam memperbaiki konsep diri menggunakan teori *motivasional interviewing*.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan penelitian tersebut adalah:

a. Manfaat bagi penulis

Akan mendapatkan pengetahuan serta peningkatan kualitas keilmuan dan pemahaman

terhadap penerapan *motivasional interviewing* dalam meningkatkan konsep diri.

b. Bagi anak selam

Anak selam dapat memahami pentingnya penanganan terhadap konsep diri dalam menghadapi rutinitas kehidupan setiap hari di pelabuhan ASDP dan sebagai pengetahuan baru mengenai manfaat *motivasional interviewing*.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka penelitian sejenis yang terkait Penerapan Teknik *Motivational Interviewing* dalam memperbaiki konsep diri pada Anak Selam sebagai bahan acuan penulisan skripsi ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh, Iin Purnamasari mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada tahun 2018, yang berjudul Penerapan *Teknik Motivational Interviewing Dalam Mengatasi*

Rasa Tidak Percaya Diri Pada Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Pelaju Darat Palembang, hasil penelitian peran teknik *Motivational Interviewing* dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada pecandu narkoba dikatakan berhasil ketika klien mengalami perubahan dalam diri klien. Dari hasil yang didapatkan bahwa klien mengalami perubahan setelah mengikuti proses *motivational interviewing* yaitu, klien lebih bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, berfikir dan bersikap positif, terbuka terhadap orang lain, optimis, berfikir yang rasional, dan lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Fadlurahman mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020 yang berjudul *Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar Melalui Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Badar Lampung*

Tahun Pelajaran 2019/2020, hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung disimpulkan bahwa layanan bimbingan belajar melalui teknik *Motivational Interviewing* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas XI jurusan IPA SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Dengan menunjukkan bahwa skor rata-rata *pre-test* sebesar 9,7 meningkat menjadi 23,8 pada skor *Post-test* analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* dengan taraf signifikan 0,05 (5%), diperoleh nilai Z sebesar -2.814 dan *asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,005 lebih kecil dari < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Gayatri Octorani Putri 1001978, Program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia 2014 dengan Judul *Eksplorasi Pekerja Anak Di Bawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial “Studi Etnografi Anak-*

Anak Pengumpul Koin di Dermaga Pelabuhan Merak, Kota Cilegon - Banten". Penelitian ini berfokus pada kegiatan eksploitasi anak, Faktor Sosial penyebab Anak-anak Mengumpulkan Koin di Dermaga Pelabuhan Merak, Faktor budaya yang mendorong anak-anak tersebut menjadi pengumpul koin di Dermaga Pelabuhan Merak dan Peranan orang tua dalam kegiatan pengumpul koin.⁶

G. Kerangka Teoritis

1. *Motivationat Interviewing*

a. *Pengertian Motivationat Interviewing.*

Motivationat Interviewing atau MI adalah sebuah bentuk panduan yang berpusat pada pribadi untuk memperoleh dan memperkuat motivasi untuk melakukan perubahan. Menurut Miller & Rollnick, *Motivational interviewing* (MI) merupakan teknik konseling berfokus pada individu yang didesain

⁶ Ajeng Gayatri Octorani Putri, *Studi Etnografi Anak-Anak Pengumpul Koin di Dermaga Pelabuhan Merak, Kota Cilegon - Banten* (Bandung, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 2014)

untuk membantu individu mengeksplorasi dan mengatasi ambivalensi dalam merubah perilaku mereka.⁷

Menurut Notoatmodjo, *Motivational Interviewing* (MI) merupakan salah satu teknik konseling yang ditujukan untuk mendorong individu mengeksplorasi dan menemukan alasan dalam dirinya yang sebelumnya belum pernah dipikirkan untuk mengubah prilakunya.

Menurut Jennifer Hettema teknik *Motivational Interviewing* (MI) yaitu konseling terarah dan berbasis pasien dengan tujuan memperbaiki perilaku dan membantu pasien mengeksplorasi dan mengatasi ambivalensi karena pada dasarnya penyalahgunaan zat adalah hanya suatu gejala dari gangguan yang mendasarinya.⁸ MI tidak dipandang sebagai sebuah teknik, trik, atau sesuatu yang harus

⁷ Pada Pasien et al., “Keefektifan Intervensi Psikologis:” 4, no. 2 (2016): 166–77

⁸ Jennifer Hettema, Julie Steele, and William R. Miller, “Motivational Interviewing,” *Annual Review of Clinical Psychology* 1, no. 1 (2005): 91–111.

dilakukan kepada konseli untuk membuat mereka berubah. Sebaliknya, MI adalah metode yang lembut, sangat menghormati konseli dalam berkomunikasi tentang kesulitan yang mereka hadapi untuk melakukan sebuah perubahan dan melakukan perilaku yang berbeda yang tentunya lebih baik yang sesuai dengan tujuan dan nilai mereka sendiri untuk memaksimalkan potensinya sebagai manusia.⁹

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas *Motivational Interviewing* (MI) adalah salah satu teknik konseling yang berfokus untuk membantu, memperbaiki dan mendorong individu mengeksplorasi dan mengatasi permasalahan perilaku, merubah kearah yang lebih baik.

b. Tujuan *Motivational Interviewing*

Tujuan konseling MI adalah berusaha membangkitkan motivasi intrinsik dan keterlibatan

⁹ Mulawarman, “*Motivational Interviewing Konsep dan Penerapannya*”, (Jakarta : Kencana, 2020),h. 8

individu dalam perilakunya. Melalui proses konseling diharapkan konseli dapat menginternalisasi motivasi intrinsik untuk melakukan perubahan dengan mengubah tuntutan eksternal menjadi nilai atau tujuan pribadi. Inilah tujuan dari wawancara motivasi. Konselor akan mampu membangkitkan motivasi intrinsik individu dengan memunculkan verbalisasi tentang perubahan (*Change Talk*) sehingga perubahan yang terjadi berasal dari keinginan konseli pribadi bukan karena tuntutan eksternal.¹⁰

c. **Komponen teknik Motivational interviewing**

(MI)

Miller dan Rollnick mengidentifikasi tiga komponen Motivational Interviewing (MI) Yaitu :

- a. *Collaboration* (kolaborasi) melibatkan konselor dan klien bersama-sama mengeksplorasi kendala dan motivasi klien.

¹⁰ Mulawarman, "Op.Cit h. 16

- b. *Evocation* (evokasi) melibatkan konselor yang menemukan solusi pada klien.
- c. *Autonomy* (otonomi) memberikan tanggung jawab untuk berubah pada klien, yang menghormati kehendak bebas klien.¹¹

d. Tahapan Konseling Kelompok MI

Proses dan tahapan kelompok MI saling tumpang-tindih dan saling melengkapi satu sama lain. Miller dan Rollnick membuat poin bahwa meskipun proses dalam MI individu pada dasarnya berurutan, tetapi tidak dimaksudkan sebagai tahapan atau fase, karena pada titik mana pun mungkin paling berguna untuk fokus pada proses yang berbeda dari yang sudah difokuskan konselor. Sebagai contoh, ketika membangkitkan *change talk* konseli dalam proses *evoking*, konselor mungkin akan berhadapan dengan sikap defensif yang mengancam aliansi terapeutik yang telah dibangun,

¹¹ Bradley T. Erford, 40 teknik yang harus diketahui setiap konselor Edisi kedua, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.197

dan kembali fokus untuk membangun keterlibatan (*engaging*). Demikian pula, saat merencanakan (*planning*), mungkin menjadi jelas bahwa tujuan tidak didefinisikan secara ideal dan spesifik, dan penting untuk kembali focus pada pengembangan tujuan yang lebih sesuai yaitu proses focusing.

Proses *engaging* (membangun keterlibatan) jelas paling dapat diterapkan pada fase kelompok Mi pertama: Melibatkan grup (*engaging the group*). Proses *engaging* lebih terlibat dengan kelompok secara keseluruhan daripada dengan satu individu saja. Tidak hanya konselor harus melibatkan anggota kelompok terbuka dengan konselor saja melainkan mulai mengembangkan hubungan dan menyediakan ruang bagi anggota kelompok untuk terbuka satu sama lain, mulai mengembangkan norma bersama, dan saling memberikan dukungan, sambil menjaga preferensi, nilai, dan gaya interpersonal mereka yang berbeda. Dalam

konseling kelompok MI, konselor memulai proses keterlibatan sebelum pertemuan kelompok pertama, dalam pertemuan orientasi prakilompok (*screening*) dengan anggota potensial juga fokus untuk menjaga agar anggota kelompok tetap terlibat secara teratur selama empat fase, tetap terlibat secara bersamaan dalam eksplorasi dan dalam proses konseling kelompok yang mendukung perubahan.

Proses pemfokusan (*focusing*) dalam fase kelompok yang kedua: Mengeksplorasi Perspektif. Pemfokusan melibatkan klarifikasi tujuan ke arah mana konseli bergerak. Dalam konteks individu, cukup menantang untuk membantu konseli menentukan tujuan untuk mencapai akhir yang membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik. Akan lebih sulit untuk keluar masuk secepatnya dalam topik konseli dalam situasi kelompok, terutama sejak awal, ketika konselor (dan anggota lain) kurang akrab dengan cerita satu sama lain.

Sebagai kompensasi, menghabiskan waktu lebih banyak dalam kelompok untuk meletakkan dasar perubahan dengan mengeksplorasi gaya hidup anggota, dan mengeksplorasi ambivalensi tentang situasi mereka saat ini dan kemungkinan perubahan, serta nilai-nilai mereka. Fokus dalam kelompok melibatkan pembentukan percakapan yang lebih eksplisit daripada dalam konseling individu. Konselor harus lebih jelas saat menetapkan, menahan, atau mengalihkan fokus topik, dan membentuk percakapan ke arah yang produktif ketika percakapan itu bergerak terlalu lambat atau cepat, pembicaraan menjadi terlalu sempit atau terlalu kabur, terlalu dangkal atau berat untuk dapat menjadi produktif secara maksimal.

Proses membangkitkan (*evoking*) pada fase ketiga adalah: Memperluas perspektif konseli. Membangkitkan termasuk di dalamnya menimbulkan dan menguatkan pemikiran konseli,

perasaan dan motivasi terhadap perubahan. Proses pencabutan perspektif konseli membedakan MI dari pendekatan terapeutik lainnya, yang berfokus lebih pada memberikan masukan seperti menginstruksikan, menasihati, menyarankan, atau membingkai gejala konseli dengan model teoretis. Dalam menggunakan proses membangkitkan dalam kelompok MI, konselor sekali lagi ditantang untuk melakukannya secara efisien dalam sekelompok individu versus berinteraksi dengan satu individu. Karena dasar waktu untuk konseli individu terbatas dalam setting kelompok, konselor tidak dapat hanya mengandalkan secara eksplisit untuk membangkitkan pembicaraan perubahan konseli sebagai metode membangun motivasi untuk berubah. Sebaliknya, konselor harus memimpin kelompok sehingga anggota bergerak ke arah perubahan meskipun mereka diam, mendengarkan individu lain dan memproses reaksi mereka sendiri.

Dengan demikian, konselor bekerja untuk membantu konseli memperluas perspektif mereka tentang situasi, tantangan, dan kemungkinan masa depan mereka, menggabungkan ide-ide dari Frederickson memperluas dan membangun model emosi positif, yang berfokus pada peran emosi positif dalam membantu individu menggunakannya saat mereka tidak berada di bawah ancaman untuk meningkatkan sumber daya fisik, sosial, kognitif dan emosional yang nantinya dapat mereka gunakan untuk memperbaiki situasi mereka.

Proses perencanaan (*planning*) digunakan sebagian besar selama fase keempat kelompok MI: bergerak ke dalam tindakan. Dalam konteks individu, perencanaan melibatkan pengembangan dan komitmen pada rencana perubahan. Kelompok MI biasanya melampaui perencanaan menjadi mengambil tindakan untuk berubah. Kelompok yang produktif adalah kekuatan yang kuat untuk

melakukan perubahan dan lebih baik menggunakannya untuk memberikan dukungan, dorongan, dan bimbingan yang berkelanjutan, serta jaring pengaman ketika upaya perubahan awal gagal. Kekuatan momentum yang diperoleh sebagai sebuah kelompok berada di balik perubahan yang dilakukan setiap anggota dalam kehidupan "luar" mereka.¹²

e. Cara mengimplementasikan Teknik Motivational Interviewing

Motivational Interviewing dapat digunakan sebagai sebuah metode komprehensif atau sebagai sebuah cara untuk menyegarkan motivasi klien sebelum pindah ke sebuah pendekatan konseling lain. *Tahan* dan *sminke* juga mengusulkan bahwa konselor yang menggunakan *motivational interviewing* harus memiliki kecerdasan emosional substansial dan kesadaran akan berbagai emosi, reaksi, kekuatan,

¹² Mulawarman, "Op.Cit....", hal. 112-115

dan bidang tantangan baik di dalam dirinya maupun orang lain. Tuned in secara emosional membantu konselor profesional memantau komunikasi dan motivasi klien dan memungkinkan konselor mengetahui kapan menentang atau mengikuti resistensi klien.¹³

Miller dan Rolnick mengidentifikasi tiga prinsip umum *Motivational Interviewing* yaitu:

1. Mengekspresikan empati

Mengekspresikan empati artinya melibatkan, menampilkan kondisi-kondisi rasa empati, kehangatan, ketulusan dan anggapan positif tanpa syarat dan mengembangkan aliansi terapeutik yang kuat untuk menangani resistensi klien dan membantu klien untuk berubah. Konselor profesional harus menunjukkan sikap menerima klien tanpa syarat dan menggunakan keterampilan mendengarkan reflektif dan aktif untuk

¹³ Bradley T. Erford, *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor Edisi kedua*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 199

memastikan bahwa klien merasa dipahami, dan agar klien juga memahami signifikansi pikiran, perasaan dan perilakunya sendiri. Penting juga bahwa konselor menyoroti dan menerima perasaan ambivalen klien tentang perubahan.

Ada dua tahap empati. Tahap pertama adalah “penghayatan perasaan masuk kedalam”. Konselor mengalami perasaan yang sama dengan klien. Tahap kedua, lebih menekankan pada kesadaran kognitif, melihat dunia klien sebagaimana ia melihatnya, selanjutnya diarahkan kepada pandangan yang lebih realistis.¹⁴

2. Mengembangkan Diskrepansi

Mengembangkan diskrepansi artinya melibatkan konselor profesional yang membantu klien secara terampil untuk memverbalisasikan beragam pikiran, perasaan

¹⁴ Zulfan Saam, Psikologi Konseling, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 40

dan konflik sehingga klien dapat menetapkan diskrepansi-diskrepansi antara bagaimana klien saat ini menjalani hidup dan bagaimana sebenarnya cara yang diinginkan klien untuk menjalani hidup.

Miller dan Rollnick mengusulkan seperangkat keterampilan yang membantu dalam mengempakan diskrepansi-diskrepansi klien dengan menggunakan akronim OARS yaitu: (*open-ended question*) pertanyaan terbuka, (*affirmation*) afirmasi, (*reflecting skills*) Keterampilan untuk melakukan refleksi, dan (*summarles*) rangkuman.¹⁵

- a) Pertanyaan terbuka (*open quetion*) tidak dapat dijawab dengan jawaban yang mudah ya atau tidak sehingga mendorong klien untuk menggali lebih banyak informasi dan mengklarifikasi jawaban. Pertanyaan terbuka (*open quetion*) sangat

¹⁵ Bradley T. Erfod, *Op.Cit....*, h.199

diperlukan untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dari klien.¹⁶ Meminta klien mendeskripsikan hari-hari tipikalnya juga dapat membantu konselor profesional untuk melihat pola-pola yang ada dalam pikiran, perasaan dan perilaku klien.

- b) Afiriasi (*affirmation*) menyampaikan nilai dari apa yang dikatakan oleh klien dan membantu klien untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber daya batiniahnya. Afiriasinya seharusnya merefleksikan dengan jujur perilaku atau atribut klien dan dimaksudkan untuk meningkatkan efikasi-diri klien. Ketika memberikan afiriasi, penting bagi seorang konselor profesional untuk menghindari penggunaan kata saya agar klien tidak merasa dievaluasi.

¹⁶Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: KENCANA,2014), h.96

c) Penggunaan keterampilan untuk melakukan merefleksi (*reflecting skills*) adalah menyampaikan simpati, mengungkapkan perasaan-perasaan yang mendasari dan makna pernyataan-pernyataan klien, memungkinkan klien untuk mengetahui bahwa dirinya dimengerti, dan memungkinkan klien untuk mengetahui bahwa dirinya dimengerti, dan memungkinkan konselor untuk mengikuti jalannya percakapan, menyoroti informasi penting yang ada pada saat itu mungkin tidak disadari pentingnya oleh klien. Akan tetapi, Naar-King dan Suarez juga menegaskan bahwa refleksi dua sisi yang lebih refleksi dapat mengungkapkan perasaan-perasaan campur aduk klien tentang perubahan, sehingga membantu dalam mengembangkan diskrepansidiskrepansi.

d) Rangkuman (*Summaries*) digunakan untuk meninjau dan mengoneksi apa yang telah dikatakan klien untuk memfasilitasi kemajuan. Lewis mengatakan bahwa rangkuman seharusnya memasukan perasaan dan sikap klien tentang perubahan, yang disebut *Change talk* sebuah langkah dibutuhkan sebelum menetapkan tujuan. Meskipun rangkuman sering kali ditawarkan diakhir sesi, *motivational interviewing* mengusulkan agar beberapa rangkuman ditawarkan di berbagai titik waktu titik transisi selama sebuah sesi *motivational interviewing*.

3. Menerima resistensi

Menerima resistensi, mengusulkan bahwa alih-alih menentang resistensi klien untuk berubah, konselor profesional seharusnya mengakui bahwa

resistensi adalah salah satu bagian penting dan lazim dialami dalam proses perubahan. Lagi pula jika resistensi tidak terjadi, maka perubahan akan mudah dan mestinya sudah terjadi. Dengan menggunakan keterampilan melakukan refleksi, konselor memberikan umpan balik, me-reframe pertanyaan dari beragam persektif, dan bahkan mengingat kembali pertanyaan klien sebelum tentang motivasi untuk berubah. Disini, penting untuk membantu klien mengeksplorasi berbagai pro dan kontra terhadap perubahan, dan konselor bahkan dapat menambah pelintiran dengan mengakui resistensi klien sambil menambahkan pemikiran tambahan atau me-reframe sesuatu yang mungkin sebelumnya tidak dipertimbangkan oleh klien, sehingga mengarahkan klien ke sebuah kemungkinan arah baru. Ketika menerima perubahan, sangat penting untuk tetap menempatkan klien sebagai pihak yang

bertanggung jawab atas masalahnya dan atas resistensi untuk mengatasi masalah itu.

d. Mendukung Efikasi Diri

Mendukung efikasi diri adalah yang mendorong keyakinan klien dalam mendukung perubahan untuk memperbaiki kehidupan klien. Lewis mengatakan bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan dengan memrintahkan klien berbagi cerita-cerita tentang bagaimana klien mengatasi berbagai kendala untuk mencapai kesuksesan dimasa lalu. Klien seharusnya didorong menggunakan change talk. Watson mengatakan bahwa penggunaan change talk menunjukkan meningkatnya efikasi-diri dan selanjutnya komitmen klien untuk berubah. Bahkan, meningkatnya penggunaan change talk adalah satu indikator penting bahwa klien siap menetapkan tujuan dan rencana tindakan.¹⁷

¹⁷ Sobell, Motivational Techniques and Skill For Health and Mental Health Coaching/Counseling, www.nova.edu/gsc/forms/mi-techniques-skill.pdf. Diakses pada tanggal 16 Januari 2017

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Diri Konsep diri merupakan bagian penting dalam setiap diri individu. (Mudjiran,dkk, 2007 ; Wahyu, Taufik, & Ilyas, 2012) mengemukakan bahwa “Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Maksud dari konsep diri menurut Atwater adalah gambaran secara umum mengenai diri individu itu sendiri baik dari persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Epstein (1973) Brim (1975); Blyth dan Traeger (1991) (dalam Mudjiran, dkk, 2007) mengemukakan “Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosional, moral, dan

kognitif)”. Konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya menyayangi. Konsep diri yang menyangkut emosi yaitu pendapat seseorang bahwa ia bahagia, sedih, marah, gembira, berani dan sebagainya. Konsep diri yang menyangkut moral yaitu pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur. Konsep diri yang menyangkut kognitif yaitu pendapat seseorang tentang kecerdasan.

Djaali (2007:129) menyatakan “Konsep diri merupakan bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh orang

bersangkutan”. Maksudnya konsep diri merupakan pandangan positif dan negatif yang dimiliki oleh seorang individu mengenai dirinya sendiri yang merupakan apa adanya bukan pandangan yang diinginkannya atau pandangan ideal atau harapan orang terhadap dirinya. Menurut Hurlock (1980: 34) Konsep diri merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai diri sendiri yang di cita-citakan atau yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam realitas yang sesungguhnya. Baik secara fisik maupun psikologis.

Hardy & Heyes (1988:139) mengungkapkan “Harapan-harapan dan pengalaman - pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang”.

Menurut Santrock (2006: 336) menyebutkan Konsep diri merupakan suatu evaluasi diri terhadap segala lingkup perubahan diri. Remaja

bisa mengevaluasi dirinya berdasarkan bagaimana hidupnya, penampilannya, akademiknya, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri meliputi segala hal yang dimilikinya menyangkut fisik maupun psikis.

b. Pembentukan Konsep Diri

Diri Konsep diri individu tidaklah bawaan dari lahir tetapi timbul akibat adanya pengalaman, persepsi dan hasil belajar yang dialami oleh setiap individu. Konsep diri seseorang terbentuk dari proses belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan Watson (Ahmadi, 2009: 199) “Manusia waktu lahir masih bersih maka untuk menjadikan manusia sesuai dengan yang dikendaki, diberikan pengalaman- pengalaman dan lingkungan”. Selain itu juga Desmita (2011: 172) menyebutkan bahwa “Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang

terjadi sejak masa pertumbuhan berlangsung sampai dewasa, selain itu juga pola asuh orang tua juga mempengaruhi pembentukan konsep diri individu”. Sejalan dengan itu Kuhn (dalam Hardy dan Heyes 1988: 140) “Menunjukkan orang-orang menggabungkan konsep diri terhadap peranannya sesuai dengan pertumbuhannya.”

Selanjutnya M. Argyhe (dalam Hardy dan Heyes 1988: 138) terdapat “Empat faktor yang berkaitan dengan konsep diri: reaksi diri yang dilakukan orang lain, peranan seseorang, perbandingan dengan orang lain, dan identifikasi terhadap orang lain.

Lis, dkk (2012: 8) menyatakan bahwa “Konsep diri dapat terbentuk dan berkembang melalui pengalaman dan pandangan dari lingkungan sekitar, penilaian orang lain, dan perilaku diri sendiri.” Didalam konsep diri terdapat beberapa dimensi konsep diri, seperti yang

diungkapkan Calhoun & Acocella dalam Desmita (2011: 166) menyebutkan

“Tiga dimensi konsep diri yaitu: dimensi pengetahuan yang mana dimensi pengetahuan ini apa yang yang diketahui oleh diri sendiri mengenai dirinya, dimensi pengharapan dimana dimensi ini merupakan apa yang menjadi harapan dari diri sendiri, dan dimensi penilaian yang mana dimensi ini merupakan penilaian diri kita dimana setiap hari setiap individu melakukan penilaian, terkadang penilaian tersebut dilakukan tanpa di sadari.” Sedangkan menurut Paul J. Centi dalam Desmita (2011: 166) “Dimensi konsep diri yaitu: gambaran diri yang mana ini merupakan gambaran-gambaran mengenai apa yang individu lakukan”, penilaian diri sama halnya yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella dalam Desmita (2011: 166) penilaian diri ini merupakan “Penilaian diri individu itu sendiri, dan cita- cita

diri yang mana ini merupakan apa yang diinginkan atau dicita- citakan oleh setiap individu.”

Sebenarnya dimensi yang diungkapkan oleh beberapa ahli memiliki arti yang sama walau terdapat perbedaan kata- kata seperti halnya cita- cita diri dan pengharapan yang mana ini artinya sama dengan apa yang diinginkan oleh setiap individu.¹⁸

3. Anak Selam

Anak selam merupakan kumpulan anak-anak yang melakukan suatu kegiatan berenang serta menyelam untuk mengambil uang koin yang dilemparkan orang-orang dari atas kapal ke laut. mereka melakukan pengumpulan uang koin dari penumpang kapal semua itu didasari oleh berbagai hal seperti tuntutan keadaan keluarga, pergaulan, maupun keinginan sendiri mereka yang rata-rata hidup dalam lingkungan kemiskinan sehingga

¹⁸ <http://jurnal.iicet.org/index/jpgi/article/view/223/2261>. diakses pada tanggal 30 Maret 2021, pukul 10.09 WIB.

mengharuskan mereka ikut merasakan bekerja dan mencari uang demi menghidupi kehidupan diri sendiri maupun keluarganya

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian ini dilihat berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan). Yaitu menerapkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, dan dijelaskan dalam bentuk uraian kata tidak dalam angka, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian sosiologi yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan.¹⁹

Penelitian ini kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

¹⁹ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Peraktis Riset Media, Public Relation, Adversiting. Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta: KENCANA, 2016) h 41

subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.²⁰

2. Populasi dan Sampel

Berdasarkan observasi anak-anak selama yang berada di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak yang aktif sebanyak 15 anak dan memilih 4 anak sebagai sampel, yang terdiri dari para anak-anak remaja awal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel terpilih (*purposive sample*) yang mencakup responden, subje atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu, dan tidak memilih mereka yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan.²¹

3. Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak dan Terminal Terpadu

²⁰ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). h.4

²¹ Morissan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: KENCANA). h 117

Merak. Objek penelitian ini adalah anak selam usia remaja awal yang masih sekolah dan kurang motivasi untuk sekolah. Dalam penelitian ini diambil 4 responden.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun 2021 sampai Mei tahun 2021.

5. Sumber Data

Sumber data yang di ambil dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau subjek penelitian. Subjek penelitian dalam hal ini adalah remaja pecandu narkoba yang berada dipusat Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak.
- b. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari para warga sekitar Pelabuhan Penyeberangan Merak, keluarga, teman, penelitian yang terdahulu dan jurnal.

6. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda-benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.²²

Di sini peneliti mengamati langsung anak selama yang malas sekolah, serta melakukan penelitian langsung dengan melakukan teknik *motivational interviewing* pada GS, ZF, GA dan KF.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana

²² Dr. Endang Widi Winarni, *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). h.159

dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung pada responden.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode berupa wawancara semiterstruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan, mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan, pihak yang akan diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ide tujuannya menemukan permasalahan yang lebih terbuka.

Peneliti melakukan wawancara terhadap anak selam yang malas sekolah, yaitu yang berinisial GS, ZF, GA dan KF.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Pada

²³ Cholid Narbuka dan H. Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h.83.

²⁴ Dr. Endang Widi Winarni, *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif...* h.157

penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar dan rekaman suara.

5. Teknik pengambilan sampel

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi berbagai tehnik lagi dibawahnya, salah satunya teknik *purposive sampling* yang peneliti gunakan yaitu teknik pengambilan data dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁵

6. Analisis data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu selesai. Pada saat

²⁵ Dr. Endang Widi Winarni, *Op.Cit...* h. 152-153

wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai telah dianalisis dan belum memuaskan, peneliti akan melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Disini peneliti menggunakan model Miles and Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan analisis data model Miles *and* Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan. Penelitian ini membutuhkan

data mengenai kondisi tempat tinggalnya, kondisi sosialnya dan aktivitas sehari-hari agar peneliti lebih mudah menemukan permasalahannya dengan menggunakan hipnoterapi.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi selanjutnya adalah penyajian data. Data yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa teks yang bersifat naratif. Ini akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data berupa pemaparan permasalahan penelitian dan hasil penelitian dengan menggunakan teknik hipnoterapi.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.²⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskripsi. Data yang didapat dari objek penelitian selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi ilmiah. Setelah itu akan diketahui kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun penelitian ini pembahasan dibagi menjadi lima bab yang memuat ide-ide pokok kemudian dibagi lagi menjadi sub bab, sehingga secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan sebagai satu pemikiran. Secara garis besar muatan yang terkandung dalam masing-masing bab sebagai berikut:

²⁶Dr. Endang Widi Winarni, *Op.Cit* ...h.173-174

Bab I Pendahuluan, yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kondisi obyektif anak selam, yang didalamnya meliputi gambaran umum Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak, deskripsi anak selam dan kondisi umum anak selam yang malas sekolah di Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak.

Bab III Profil anak selam, yang didalamnya meliputi responden, latar belakang menjadi anak selam, dan dampak menjadi anak selam yang dialami responden.

Bab IV Dampak *motivational interviewing* dalam memperbaiki konsep diri, meliputi penerapan *motivational interviewing* dalam memperbaiki konsep diri pada responden, dampak penerapan *motivational interviewing* dalam memperbaiki konsep diri pada responden, faktor penghambat dan pendukung penerapan *motivational interviewing* dalam memperbaiki konsep diri.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat di gunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan pertimbangan dari pihak-pihak yang terkait.